

### BAB III

## RADIKALISME DALAM KELUARGA

#### A. Pengertian Radikalisme

Term radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti prinsip dasar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa radikal dapat berarti; secara menyeluruh; habis-habisan; amat keras; dan menuntut perubahan. Juga di temukan beberapa pengertian radikalisme yang dijumpai dalam kamus bahasa, yakni; (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan; (3) sikap ekstrem di suatu aliran politik.<sup>53</sup>

Menurut Yusuf Qardhawi, istilah radikalisme tersebut berasal dari kata *al-tat}arruf* yang berarti “berdiri di ujung, jauh dan pertengahan”. Bisa juga diartikan berlebihan dalam menyikapi sesuatu, seperti berlebihan dalam beragama, berfikir dan berperilaku.<sup>54</sup>

Lebih rinci lagi, Adeed Dawisa sebagaimana dikutip Azyumardi Azra menyatakan bahwa istilah radikal mengacu kepada gagasan dan tindakan kelompok yang bergerak untuk menumbangkan tatanan politik mapan; negara-negara atau rejim-rejim yang bertujuan melemahkan otoritas politik dan legitimasi negara-negara dan rejim-rejim lain; dan negara-negara yang berusaha menyesuaikan atau mengubah hubungan-hubungan kekuasaan yang ada dalam sistem internasional. Istilah radikalisme secara intrinsik berkaitan

---

<sup>53</sup> Lihat Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.II (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 808.

<sup>54</sup> Yusuf Qardhawi, *al-S}ah}wah al-Isla>miyyah baina al-Juh}u>d wa al-Tat}arruf*, diterjemahkan oleh Hawin Murthado dengan judul, *Islam Radikal; Analisis terhadap Radikalis me dalam Ber-islam*, Cet. I (Solo: Era Intermedia, 2004), 23.

dengan konsep tentang perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.”<sup>55</sup>

Dengan kaitan ini, agaknya dapat dipahami bahwa radikalisme adalah suatu kelompok yang sering dipandang Barat sebagai teroris yang bertujuan melemahkan otoritas politik dengan jalan jihad. Artinya, gerakan-gerakan keagamaan radikal ini menjadikan jihad sebagai salah satu metode untuk mencapai cita-citanya, yakni tatanan sistem Islam (*al-niz}a>mal-Isla>mi>*).

Di samping itu, radikalisme dianggap sebagai kaum yang berpikiran sempit (*narrow-minded*), bersemangat secara berlebihan (*ultra zealous*), atau ingin mencapai tujuan dengan memakai cara-cara kekerasan.<sup>56</sup>

Karena itu dapat dimengerti mengapa sebagian besar sarjana muslim memandang radikalisme sebagai istilah yang tak menguntungkan dan menimbulkan kesalahpahaman. Pandangan seperti ini juga terdapat pada para orientalis dan sarjana barat yang memahami agama Islam.

Dalam sejarah umat manusia, termasuk umat Muslim, radikalisme selalu muncul dalam pemikiran maupun gerakan. Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki oleh seseorang yang dinilainya sebagai yang paling benar dan menganggap yang lainnya salah. Otoritas pengetahuan yang dimilikinya dikaitkan dan diperoleh dari figure tertentu yang dinilai tidak dimiliki oleh orang lain. Karena itu, biasanya kaum radikal tidak dapat menerima figur lain sebagai rujukan pengetahuannya. Dalam dialog biasanya ia tidak ingin memahami keanekaragaman pendapat yang dimiliki orang lain, tetapi ingin menyatukan

---

<sup>55</sup>Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, Cet.I (Jakarta: Paramadina, 1996), 147-148.

<sup>56</sup>Zianuddin Alavi, *Islamic Educational Thought in Middle Ages* (India: Hederabat, 1983), 16.

pandangan yang berbeda itu dengan pandangan dan pendapat menurut standar diri sendiri, bahkan cenderung memaksakan kehendak.

Sedang radikalisme tindakan dan gerakan ditandai oleh aksi ekstrem yang harus dilakukan untuk mengubah suatu keadaan seperti yang diinginkan. Dalam politik, contoh gerakan yang dikategorikan sebagai radikal adalah tindakan makar, revolusi, demonstrasi dan protes social yang anarkis serta berbagai aksi yang merusak. Orang ekstrim biasanya reaktif terhadap persoalan yang dihadapi dan melakukan kekerasan dalam menjawab persoalan. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal sesungguhnya juga didorong oleh motif ajaran serta nilai yang diyakininya. Gerakan radikal bertujuan mendirikan system yang sesuai dengan nilai yang dicitakan dan berbeda dengan yang sudah ada.

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, ideology non kompromis yang berkaitan dengan penerimaan pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok yang memiliki orientasi ini disebut radikal kanan. Sedang ideology non kompromis yang mendasarkan pada nilai nilai masa lalu, yang tidak mau menerima perubahan disebut sebagai radikal kiri.<sup>57</sup>

Dalam politik, radikalisme adalah orientasi politik yang cenderung melakukan perubahan melalui revolusi. Dalam kaitan ini, istilah radikalisme merupakan suatu keyakinan akan adanya perubahan dalam masyarakat, dan perubahn ini hanya mungkin terjadi melalui cara-cara revolusi. Dalam istilah

---

<sup>57</sup> George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Bernes & Noble Books, 1969), 330.

lain, disebut dengan ekstrim kanan atau ekstrim kiri, lawan dari moderat.<sup>58</sup> Karena itu, dalam pemikiran, radikalisme itu bisa ditemukan pada dua kelompok yang berbeda: kaum modernis maupun tradisional, sekularis maupun puritanis, liberalis maupun konservatif, dan globalis maupun nasionalis. Apabila masing-masing tidak saling mengenal atau tidak menerima ide maupun pikiran satu sama lain, di situlah sikap radikal muncul. Karena masing-masing biasanya mempertahankan kebenaran pandangan dan pikiran sendiri. Keduanya juga saling menyalahkan satu sama lain tentang pikiran yang ada pada diri masing-masing.

Kasus di Indonesia, pihak yang diposisikan sebagai kelompok radikal biasanya selalu pada kelompok kedua (tradisional, konservatif, puritanis dan nasionalis), yang menolak setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Padahal, jika diamati, kelompok pertama (modernis, liberalis, sekuleris, dan globalis) juga tidak kalah dalam mempertahankan dan memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Masing-masing, sebenarnya, merasa bahwa apa yang dimilikinya sebagai suatu kebenaran yang harus diterima dan diikuti orang lain. Di Indonesia, kelompok kedua ini diuntungkan dengan fasilitas media cetak maupun elektronik dalam mensosialisasikan gagasan mereka.

Kedua, radikalisme dalam gerakan biasanya merupakan pendekatan non kompromis terhadap persoalan social, politik dan ekonomi yang ditandai oleh ketidakpuasan terhadap status quo dan keinginan akan adanya perubahan secara cepat dengan cara yang ekstrim. Dalam gerakan radikal ditemukan juga ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Keduanya berkeinginan melakukan

---

<sup>58</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principles of Wasathiyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 9.

perubahan fundamental dalam masyarakat dan kepemimpinan, meskipun keduanya menggunakan cara yang berbeda.<sup>59</sup>

## **B. Radikalisme: Sejarah dan Gerakannya**

Secara historis Islam, gerakan Khawarij, yang keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib, adalah gerakan radikal yang dilandasi oleh semangat nilai dan pemahaman keagamaan yang ultra konservatif. Perdamaian yang diusulkan Mu'awiyah bin Abi Sofyan melalui 'Amr bin 'Ash dan diterima oleh pihak Ali bin Abi Thalib melalui juru rundingnya, yaitu Abu Musa al 'Asy'ari, dinilai oleh kaum Khawarij sebagai penyimpangan prinsip ajaran Islam, karena tidak mendasarkan pada ketentuan hukum Allah. Orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah dinilai sebagai dosa besar. Karenanya, kaum Khawarij menyatakan bahwa barang siapa yang menetapkan suatu perkara tanpa berlandaskan pada hukum Allah, maka ia telah melakukan dosa besar, karenanya termasuk golongan *fasiq*,<sup>60</sup> dzalim<sup>61</sup> dan kafir.<sup>62</sup> Mulai saat itu, istilah kafir dipakai untuk melabeli orang Muslim yang dianggap melakukan dosa besar karena tidak berhukum dengan hukum Allah.

Pikiran radikal Khawarij dalam menyikapi kasus arbitrase di atas dilandasi oleh sebuah pemahaman teks ajaran yang menurutnya merupakan paling benar. Dari sini dibuat batas pemisah antara Khawarij dan non Khawarij. Kelompok pertama dianggap paling benar, sedang kelompok kedua dianggap salah. Bagi Khawarij, para tokoh yang terlibat dalam pengambilan keputusan

---

<sup>59</sup> Theodorsons, *A Modern Dictionary*, 330

<sup>60</sup> QS. Al Ma'idah (5): 47.

<sup>61</sup> QS. Al Ma'idah (5): 45

<sup>62</sup> QS. Al Ma'idah (5): 44

damai tersebut harus dihukum, seperti Ali bin Thalib, Abu Musa al Asy'ari, 'Amr bin Ash dan Muawiyah.

Keberhasilan Khawarij mengeksekusi Ali bin Abi Thalib menegaskan, pertama, bahwa Khawarij adalah kelompok radikal, kedua, perdebatan teologis dalam sejarah Islam muncul dari konflik politik. Meskipun kaum Khawarij dinilai ekstrim, baik pemikiran maupun tindakan, tetapi dalam persoalan kepemimpinan, mereka kategori liberal dalam saat itu. Dalam kaitan pandangan yang mengatakan bahwa kepemimpinan harus berasal dari kaum Qurays, kaum Khawarij menolak pandangan prerogatif tersebut dan menegaskan bahwa semuanya berhak dan bisa dipilih menjadi seorang pemimpin. Jadi, dalam paham keagamaan, kaum Khawarij dapat dikelompokkan sebagai ekstrim kiri karena menyatakan diri sebagai pihak paling benar serta menganggap yang lain salah. Namun, dalam pandangan politikm kepemimpinan kelompok Khawarij dapat dikelompokkan ekstrem kanan karena liberalnya pandangan mereka dalam menentukan persyaratan pemimipin, yang dalam hal ini berbeda dengan pandangan mayoritas madzhab fiqh dan kalam pada era Islam Klasik dan Pertengahan.

Pikiran dan gerakan radikal kanan yang mengarah pada perubahan kearah modernisasi total pernah dilakukan pada era revolusi Turki (1923-1948) oleh Mustafa Kemal Ataturk. Gerakan ini berhasil mengganti semua tradisi dan perangkat social politik yang didasarkan pada nilai nilai lama turki dan Islam dengan nilai-nilai baru yang berasal dari barat. Simbol-simbol tradisional ketimuran dan keagamaan diganti dengan symbol budaya secular. Pakaian adat Turki diganti dengan pakaian ala barat, ribuan madrasah ditutup dan

digantikan dengan pendidikan sekular ala barat. Kemal menegaskan bahwa hanya dengan mengambil semua produk barat secara total bangsa Turki akan bisa mencapai maju.

Untuk meletakkan dasar sekularisasi ini, Kemal mengganti Undang-undang Dasar Turki dengan dasar yang sama yang berlaku di barat. Revolusi Kemal ini sampai sekarang sebagian masih berpengaruh dalam kehidupan politik Turki, terutama dikalangan elit militer dan birokrasi. Sekularisme Turki mengharuskan lembaga tinggi Negara bersih dari simbol keagamaan, karenanya, pernah seorang anggota parlemen Turki wanita yang berhijab diusir dari sidang parlemen karena undang-undang sekular tidak memperbolehkannya. Sebagian kebijakan sekular ini, lambat laun berubah seiring dengan proses *santrinisasi* yang terjadi pada masyarakat Muslim Turki. Perubahan ke basis keagamaan dan nasionalisme Islam ini, terjadi pada saat rezim kekuasaan Abdullah Gul (Presiden) dan Recep Tayyip Erdogan (Perdana Menteri Turki tahun 2016) menjadi Presiden, menggantikan Gul. Di antara perubahan itu adalah diperbolehkannya wanita mengenakan Jilbab di kampus Perguruan Tinggi melalui kemenangan dalam referendum setelah pelarangan itu berlangsung sejak sekularisme menjadi orientasi ideology politik bernegara Turki.<sup>63</sup>

Hasil referendum mendorong Dewan Pendidikan Tertinggi Turki mengeluarkan keputusan yang mengharuskan semua perguruan tinggi untuk mengizinkan para mahasiswi yang berjilbab dan diperbolehkan mengikuti perkuliahan mereka tanpa hambatan apapun. Keputusan ini datang setelah

---

<sup>63</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 09-10.

seorang mahasiswi berjilbab di Universitas Istanbul mengajukan protes kepada Dewan Pendidikan Tinggi, karena dirinya dipaksa untuk melepaskan jilbabnya selama mengikuti perkuliahan. Di bawah resolusi baru pemerintahan Erdogan, pemerintah bisa menghukum siapa saja yang mencegah para pelajar dan mahasiswa yang berjilbab untuk mengikuti perkuliahan atau belajar di sekolah. Perubahan konstitusi ini akibat referendum nasional 12 September 2010 yang telah membuka jalan bagi pencabutan larangan jilbab di universitas dan sekolah, yang sebelumnya terlarang di Turki.

Radikalis kanan juga Nampak pada kebijakan yang pernah dilakukan oleh Habib Ben Ali Bourguiba (03 Agustus 1903 – 06 April 2000), Presiden Republik Tunisia pertama, dari 1957 – 1987, setelah runtuhnya system kerajaan Tunisia. Setelah bekerja sebagai pengacara di Prancis pada tahun 1920-1n, ia kembali ke Tunisia dan mjlulai aktif di gerakan nasionalis Tunisia. Pada 1934, ketika berusia 31 tahun, ia termasuk salah seorang pendiri Neo-Destour, sebuah organisasi yang memelopori gerakan kemerdekaan Tunisia. Setelah dipenjara dan dibuang beberapa kali oleh pemerintah Protektorat Prancis, ia berunding untuk merealisasikan agenda nasional gerakan, yakni Tunisia merdeka. Setelah kemerdekaan Tunisia pada 20 Maret 1956, Bourguiba mengakhiri system kerajaan, mendeklarasikan republic dan menjadikan dirinya presiden pertama pada 25 Juli 1957.

Di Indonesia, secara historis dulu terkenal sangat damai dan toleransi relevan dengan apa yang diajarkan oleh para wali melalui sinkronitas budaya lokal, bahan saling dapat hidup damai berdampingan dengan umat lain yang



hidup masa itu. Namun sangat disayangkan dengan perkembangan zaman dan tuntutan stratifikasi sosial di tengah masyarakat Indonesia yang begitu luas, maka bermunculanlah sekte-sekte, aliran-aliran, dan mazhab-mazhab baru yang mengatasnamakan Islam berkembang pesat sesuai dengan latar belakang kebudayaan dan kondisi alam yang eksis di daerah penganutnya.

Dari term di atas, dapat dicermati bahwa di Indonesia akhir-akhir ini banyak berkembang isu-isu radikalisme<sup>64</sup> di antaranya adalah kelompok yang mengklaim dirinya al-Qaeda dan ISIS, dimana keduanya menjadi isu global. Munculnya kelompok ini merupakan format perlawanan global kelompok radikal Islam terhadap ketidakadilan dunia. Hal ini dikaitkan dengan kebijakan miring pemimpin dunia terhadap Palestina, kesenjangan sosialekonomi di negara-negara muslim bahkan ekspansi budaya Barat yang dianggap merusak nilai-nilai Islam seperti hedonisme dan materialisme. Para pemimpin dunia Islam dianggap tidak berdaya dan tunduk pada kemauan Barat. Isu tersebut dengan cepat menyebar keseluruh penjuru dunia melalui jaringan maya, bukan saja di negara-negara Islam, tetapi juga di negara-negara Barat sebagai akibat kebijakan banyak negara yang memberikan perlindungan kepada kelompok-kelompok perlawanan yang lari dari negara masing-masing.

Di sisi lain, munculnya radikalisme di Indonesia menjadi nyata, seiring perubahan tatanan sosial dan politik, terlebih setelah hadirnya orang-orang Arab muda dari Hadramaut Yaman ke Indonesia yang membawa ideologi baru ke tanah air, turut mengubah konstelasi umat Islam di Indonesia.

---

<sup>64</sup> Christina Parolin, *Radical Spaces: Venues of Popular Politics in London, 1790- c. 184*, Cet I (Australia: ANUE Press, 2010), 3.

Ideologi baru yang mereka bawa lebih keras dan tidak mengenal toleransi, sebab banyak dipengaruhi oleh mazhab maliki yang diadopsi dan diintrodusir oleh Muhammad bin Abdul Wahab atau Wahabi yang saat ini menjadi ideologi resmi pemerintah Arab Saudi. Di samping historisitas radikalisme di Indonesia dan pertumbuhannya begitu pesat, dan hal itu merupakan kemungkaran, maka antropositas faham dimaksud harus dilakukan secara bijak dan cermat sebagaimana yang diintrodusir Ibnu Qayyim al-Jauziyah menegaskan bahwa ada empat dimensi di dalam memberikan solusi kemungkaran atau radikalisme: *pertama*, menyingkirkan kemungkaran dan menggantinya dengan kema'rufan; *kedua*, menyingkirkan kemungkaran dengan menguranginya walaupun tidak menghapuskan secara keseluruhan; *ketiga*, menyingkirkan kemungkaran dengan memunculkan kemungkaran serupa; dan *keempat*, menyingkirkan kemungkaran dengan memunculkan kemungkaran yang lebih jahat dari padanya. Dengan demikian dapat dicermati bahwa dimensi pertama dan kedua merupakan penanggulangan radikalisme yang disyari'atkan, sementara dimensi kedua merupakan penanggulangan radikalisme ijthadi, sedangkan dimensi keempat merupakan penanggulangan radikalisme yang diharamkan.

Berdasarkan paparan di atas, maka kajian ini sangat menarik untuk diketengahkan, karena ia merupakan kajian aktual dan kontemporer yang masih hangat untuk didiskusikan secara mendalam dan panjang lebar, sehingga tampak jelas peta persoalan yang akan dipaparkan. Secara ringkas, tulisan ini akan mencari alasan mengapa radikalisme muncul di Indonesia?

Bagaimana sejarah kemunculannya, dan cara apa yang tepat dalam antropisitas radikalisme di Indonesia.

Dalam catatan sejarah, radikalisme Islam<sup>65</sup> semakin menggeliat pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi, Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi 1950-an di bawah bendera Darul Islam (DI). Sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, justifikasi agama dan sebagainya. Dalam sejarahnya gerakan ini akhirnya dapat digagalkan, akan tetapi kemudian gerakan ini muncul kembali pada masa pemerintahan Soeharto, hanya saja bedanya, gerakan radikalisme di era Soeharto sebagian muncul atas rekayasa oleh militer atau melalui intelijen melalui Ali Moertopo dengan Opsusnya, ada pula Bakin yang merekayasa bekas anggota DI/TII, sebagian direkrut kemudian disuruh melakukan berbagai aksi seperti Komando Jihad, dalam rangka memojokkan Islam. Setelah itu sejak jatuhnya Soeharto, ada era demokratisasi dan masa-masa kebebasan, sehingga secara tidak langsung memfasilitasi beberapa kelompok radikal ini untuk muncul lebih nyata, lebih militan dan lebih vokal, ditambah lagi dengan liputan media, khususnya media elektronik, sehingga pada akhirnya gerakan ini lebih tampak.

Setelah DI, muncul Komando Jihad (Komji) pada 1976 yang meledakkan tempat ibadah. Pada 1977, Front Pembebasan Muslim Indonesia melakukan hal sama. Dan tindakan teror oleh Pola Perjuangan Revolusioner Islam,

---

<sup>65</sup> Pada awalnya Islam di Indonesia sangat dipuji dengan toleransinya. 4 Tidak lama kemudian, setelah pasca reformasi muncul lagi gerakan yang beraroma radikal yang dipimpin oleh Azhari dan Nurdin M. Top dan gerakan-gerakan Namun kebesaran nama baik tersebut telah dirusak oleh beberapa peristiwa berdarah yang melibatkan agama sebagai salah satu faktor pemicunya. Secara perlahan namun pasti, kehadiran beberapa organisasi Islam radikal di Indonesia telah mencitrakan Islam sebagai agama teroris. Lebih lanjut lihat Kees Van Dijk and Nico J.G. Kaptein, *Islam, Politics, and Change: The Indonesian Experience After the Fall of Suharto*, Cet. I (Leiden: University Press, 2016), 13.

1978.<sup>66</sup> Kelompok radikal lainnya yang bertebaran di beberapa wilayah Indonesia, seperti Poso, Ambon dan yang lainnya. Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam makin besar karena pendukungnya juga makin meningkat. Akan tetapi gerakan-gerakan ini lambat laun berbeda tujuan, serta tidak mempunyai pola yang seragam. Ada yang sekedar memperjuangkan implementasi syari'at Islam tanpa keharusan mendirikan "negara Islam", namun ada pula yang memperjuangkan berdirinya negara Islam Indonesia, di samping yang memperjuangkan berdirinya "kekhalifahan Islam", pola organisasinya pun beragam, mulai dari gerakan moral ideologi seperti Majelis Mujahidin Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) sampai kepada gaya militer seperti Laskar Jihad dan FPI.<sup>67</sup>

Di sisi lain, radikalisme adalah suatu paham yang dibuat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik

---

<sup>66</sup> Azumardi Azra, dalam Artikel Tempo "Radikalisme Islam Indonesia" 15 Desember 2002. Lebih jauh ditegaskan bahwa Radikalisme dan terorisme kini menjadi musuh "baru" umat manusia. Meskipun akar radikalisme telah muncul sejak lama, namun peristiwa peledakan bom akhir-akhir ini seakan mengantarkan fenomena ini sebagai "musuh kontemporer" sekaligus sebagai "musuh abadi". Banyak pihak mengembangkan spekulasi secara tendensius bahwa terorisme berpangkal dari fundamentalisme dan radikalisme agama, terutama Islam. Tak heran jika kemudian Islam seringkali dijadikan 'kambing hitam'. Termasuk dan terutama pada kasus bom paling fenomenal: WTC dan kasus termutakhir bom "Boston Marathon". Dalam Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme dan Terorisme di Indonesia, Research Associate, The Interseksi Foundation, Jakarta*, 1.

<sup>67</sup> Endang Turmudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), hal. 5. Paparan senada diekspresikan bahwa negara dengan komunitas Islam terbesar di dunia, Indonesia seringkali harus menjadi 'tertuduh' dalam beragam aksi teror yang kerap menyeruak akhir-akhir ini. Pengaitan-pengaitan peristiwa peledakan bom di tanah air dan dunia hampir selalu pertama kalinya dikaitkan dengan "fundamentalisme Islam". Contoh paling dekat misalnya pada peristiwa bom Boston Marathon, 15 April 2013 yang serta-merta juga dikait-kaitkan dengan gerakan fundamentalisme Islam. Fenomena ini seolah mengingatkan kembali peristiwa bom WTC yang amat mengharu biru itu. Presiden Amerika saat itu, George W. Bush, langsung menyebut Osama bin Laden sebagai representasi umat Islam yang dituding menjadi dalang. Pernyataan serupa juga pernah dilontarkan Dubes Amerika, Ralph Boyce yang secara spontan menuduh jaringan Al-Qaidah berada di balik teror bom Bali. Ralph Boyce bahkan menyebutkan keberadaan jaringan terorisme internasional Al-Qaidah itu telah beroperasi di Indonesia. Sementara pemimpin senior Singapura saat itu, Lee Kwan Yew bahkan mengatakan Indonesia sebagai sarang teroris. Tak heran pula jika kemudian Indonesia menjadi sorotan dunia dalam konteks isu terorisme. Lihat Sofian Munawar Asgart, *Melawan Radikalisme*, 2.

secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham / aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa. Dari konteks di atas dapat dipahami bahwa radikalisme agama adalah perilaku keagamaan yang menghendaki perubahan secara drastis dengan mengambil karakter keras yang bertujuan untuk merealisasikan target-target tertentu. Secara historis, kemunculan kelompok radikal di kalangan umat Islam Indonesia bukanlah hal yang baru. Karena pada awal abad ke-20, dalam peningkatan semangat dan ekonomi kian parah di kalangan pribumi, radikalisme muslim diambil alih oleh kelompok Serikat Islam (SI).<sup>68</sup> Gerakan radikalisme di Indonesia<sup>69</sup> tidak seperti yang terjadi di Timur tengah yang sangat menekankan agenda-agenda politik.

Gerakan radikal Islam di Indonesia baru sebatas pada tuntutan dipenuhinya aspirasi Islam, seperti pemberlakuan syariat Islam atau piagam Jakarta.<sup>70</sup>

Kemunculan gerakan islam radikal di Indonesia disebabkan oleh dua faktor; *Pertama*, faktor internal dari dalam umat islam sendiri yang telah

---

<sup>68</sup>Khamami zada, *Islam Radikalisme* (Jakarta: Teraju, 2002), 87.

<sup>69</sup>Kees Van Dijk and Nico J.G. Kaptein, *Islam, Politic*, 28.

<sup>70</sup>Azyumardi Azra, "Muslimin Indonesia: Viabilitas "Garis Keras" dalam Gatra edisi khusus 2000, 45. Paparan sedikit berbeda bahwa pemerintah yang terus-menerus menekan kelompok Ahmadiyah dan Syi'ah, secara tidak langsung membangkitkan semangat organisasi militan untuk membasmi kelompok minoritas tersebut. Menurut dia, semangat militan yang semakin tumbuh tersebut menyebabkan munculnya kembali keinginan untuk membentuk negara Islam di Indonesia. (Abba Gabrillin, Jakarta: COMPAS.Com.).

terjadi penyimpangan norma-norma agama. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni Barat, seperti kasus gerakan Warsidi, Salaman hafidz dan Imron atau yang dikenal sebagai komando Jihad telah membangkitkan radikalisme di Indonesia.<sup>71</sup> Jihad sebenarnya menjadi simbol perlawanan yang efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi inilah yang menyebabkan permusuhan yang terus menerus antara Islam dan Barat. Fenomena yang terjadi di Indonesia ketika umat Islam bereaksi terhadap serangan Amerika Serikat pada Afghanistan. Di masa inilah, Islam menemukan moment untuk menyuarakan aspirasi Islam (Solidaritas Islam). Karena itulah, kelompok Islam radikal seperti, Laskar Jihad, Ikhwanul Muslimin, dan Mujahidin bergerak menentang penyerangan AS. Bahkan, komando jihad juga dikirim ke Afghanistan sebagai bagian dari tugas suci.<sup>72</sup>

Di sisi lain, aksi terorisme di Indonesia saat ini memang tengah menurun sejak awal tahun 2000-an. Namun akar terorisme, yaitu radikalisme agama, tetap tumbuh subur dan mendapatkan posisi di sebagian masyarakat. Selain

---

<sup>71</sup>Khamami zada, *Islam Radikalisme*, 95. Paparan senada ditegaskan bahwa Setidaknya ada tiga faktor yang menjadi akar paham radikal berkembang di Indonesia. Faktor pertama adalah perkembangan di tingkat global, dimana kelompok - kelompok radikal menjadikan situasi di Timur Tengah sebagai inspirasi untuk mengangkat senjata dan aksi teror. Apa yang terjadi di Afghanistan, Palestina, Irak, Yaman, Syria, dan seterusnya dipandang sebagai campuran Amerika, Israel, dan sekutunya. Adapun faktor kedua adalah terkenalnya penyebaran paham Wahabisme yang mengagungkan budaya Islam ala Arab yang konservatif. Dalam kaitannya dengan radikalisme, Wahabisme dianggap bukan sekadar aliran, pemikiran, atau ideologi, melainkan mentalitas. Ciri mental itu antara lain gemar membuat batas kelompok yang sempit dari kaum muslimin, sehingga dengan mudah mereka mengatakan di luar kelompok mereka adalah kafir, musuh, dan wajib diperangi. Sementara itu faktor ketiga adalah karena kemiskinan, walaupun hal ini tidak berpengaruh langsung terhadap merebaknya aksi radikalisme. Hal utama yang kemungkinan membuat keterkaitan antara kemiskinan dan radikalisme adalah perasaan termarginalkan. Situasi seperti itu menjadi persemaian subur bagi radikalisme dan terorisme. Bukan rahasia lagi, kelompok radikal menawarkan bayaran materi lumayan untuk merekrut anggota. Itu jadi daya tarik. Aksi teror mereka makna sebagai jihad; jika mati, mereka mati syahid. Tak ada balasan bagi kematian syahid selain surga. Dalam Menelusuri Akar-Akar Radikalisme di Indonesia, Kompasiana, 22 Juli 2015.

<sup>72</sup> Ibid., 97.

radikalisme agama, aksi teror juga masih berisiko muncul akibat gesekan-gesekan lainnya, seperti anti persatuan, separatisme, dan lain-lain. Oleh karena imunitas harus senantiasa mengingat bahwa kita hidup di Indonesia, negeri yang terdiri dari keberagaman. Jika kita tidak bersikap tenggang rasa dan berpikiran terbuka, maka akar-akar radikalisme pun dapat leluasa masuk memengaruhi kita. Pemerintah juga perlu untuk menjadi lokomotif dalam pembangunan persatuan dan kesejahteraan bangsa guna menghindarkan negeri ini dari ancaman radikalisme yang memanfaatkan celah-celah ketidakadilan.

Sementara peneliti LIPI Anas Saidi mengatakan, bahwa paham radikalisme ini terjadi karena proses Islamisasi yang dilakukan di kalangan anak muda ini berlangsung secara tertutup, dan cenderung tidak terbuka pada pandangan Islam lainnya, apalagi yang berbeda keyakinannya. Dia menegaskan jika pemahaman ini dibiarkan bisa menyebabkan disintegrasi bangsa karena mereka menganggap ideologi pancasila tidak lagi penting.<sup>73</sup> “Proses Islamisasi ini terjadi secara monolitik dan terjadi masjid dikuasai kelompok tertentu yang konsekuensi pengikutnya adalah sikap intoleran, dan jika nanti mereka kemudian menjadi pejabat, misalnya menjadi menteri atau menjadi apa saja, kalau tidak punya toleransi dan masih punya benak untuk mengganti pancasila, itu yang saya kira ada kecemasan. Anas mengatakan lebih lanjut bahwa proses Islamisasi di kalangan anak muda itu

---

<sup>73</sup> Sri Lestari, *Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal*, BBC Indonesia, 18 Februari 2016, 1. Lebih jauh Anas mengungkapkan dalam penelitian yang dilakukan pada 2011 di lima universitas di Indonesia UGM, UI, IPB, Unair, Undip menunjukkan peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan khususnya di kalangan mahasiswa di kampus-kampus umum. Dan Radikalisme di kalangan pelajar dan mahasiswa itu terjadi pasca reformasi, dengan menyebar melalui Jamaah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), termasuk HTI dan salafi yang merupakan bagian dari gerakan Islam transnasional.

harus diimbangi dengan proses Islamisasi yang terbuka, bervariasi dan penyelesaian perbedaan pendapat itu dapat diselesaikan tidak dengan kekerasan. Jika itu dilakukan, Anas melihat ada sisi positif proses Islamisasi ini dapat memberikan generasi muda yang lebih dapat menerima perbedaan.

### C. Faktor-Faktor Penyebab Radikalisme

Jika dihubungkan dengan fakta-fakta sejarah, maka gerakan radikalisme sesungguhnya, merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Karena itu, gerakan radikalisme pada umumnya dan termasuk gerakan radikalisme dalam Islam tidak akan pernah berhenti. Hal ini disebabkan, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa.<sup>74</sup> Dalam konteks seperti ini, maka penyebab lahirnya radikalisme adalah penyebarannya dapat bersifat keagamaan, politik, sosial ekonomi, psikis, pemikiran dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan:

1. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama
2. Memahami nash secara tekstual
3. Memperdebatkan persoalan-persoalan parsial, sehingga mengenyampirkan persoalan besar
4. Berlebihan dalam mengharamkan
5. Kerancuan konsep
6. Mengikuti ayat *mutasha>biha>t*, meninggalkan *muh}kama>t*
7. Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari Alquran hanya dari mushhaf.

---

<sup>74</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Geras di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: teraju, 2002), 16-17.



8. Lemahnya pengetahuan tentang syariah, realitas, sunnatullah dan kehidupan.

Dengan faktor-faktor seperti atas, maka corak pemikiran radikalisme dan indikasinya adalah:

1. Fanatik kepada pendapat, tanpa menghargai pendapat lain
2. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah
3. Sikap keras yang tidak pada tempatnya.
4. Sikap keras dan kasar
5. Berburuk sangka kepada orang lain
6. Mengkafirkan orang lain.

Seperti tersirat dalam sejarah bahwa istilah jihad secara alamiah diartikan sebagai perang untuk memperluas tanah kekuasaan dan pengaruh Islam. Dari aspek sejarah ini, maka penganut radikalisme Islam berpendirian bahwa universalisme Islam itu haruslah diwujudkan melalui jihad dan dengan demikian memperluas kekuasaan Islam (*da>r al-Isla>m*) ke seluruh dunia. Kaitannya dengan ini, Azyumardi Azra menyatakan bahwa bagi penganut radikalisme Islam, jihad merupakan rukun iman, yang tak dapat ditinggalkan dan dilonggarkan, baik bagi individu maupun komunitas kolektif Muslimin.<sup>75</sup> Hanya saja, pada perkembangan selanjutnya dan berbarengan dengan ekspansi *da>r al-Isla>m*, perjalanan historis umat Islam sendiri kian kompleks pada gilirannya menciptakan orientasi lain dalam jihad. Ibn

---

<sup>75</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*.,132.

Taymiyah<sup>76</sup> misalnya, merumuskan bahwa jihad identik dengan *al-h}arb* (perang). Baginya, ada dua hal yang dapat menegakkan dan mempertahankan agama, yaitu Al-quran dan pedang.<sup>77</sup> Di sini jelas sekali bahwa Ibn Taymiyah meyerukan perjuangan yang tak henti-hentinya terhadap orang-orang kafir melalui jihad. Jihad terhadap orang-orang kafir merupakan misi utama kelompok radikalisme Islam, hanya saja kelompok ini di mata Barat disebut teroris. Kelompok radikal yang paling menonjol di mata Barat misalnya; Front Rakyat Pembebasan Palestina (PFLP); Front Pembebasan Palestina (PLF); Front Perjuangan Rakyat Palestina (PPSF) dan selainnya. Kelompok-kelompok radikal ini pada gilirannya mendorong munculnya gerakan Hamas di wilayah pendudukan Palestina, yang secara resmi menyatakan diri berorientasi agama.<sup>78</sup> Kelompok-kelompok keagamaan radikal ini, mempunyai benang ideologis bersama yang mengikat mereka berupa keyakinan kepada keimanan Islam dan menjadikan jihad sebagai metode untuk mencapai cita-citanya, yakni menumbangkan “kaum sekularis” dan para pendukung Barat.

---

<sup>76</sup> Ibn Taymiyah bernama lengkap Syekh al-Islām mufti al-umat Taqy al-Dīn Ahmad ibn al-H{a>kim ibn Taymiyah, lahir di Harran 661 H dan wafat 728 H. Dalam bidang hadis, beliau belajar dihadapan Ibn Abd al-Daim. Dalam bidang fikih, bahasa Arab, Tafsir dan Ushul Fiqh beliau belajar di hadapan Syekh Kamaluddin Ibn Zamlakani. Jalan pikiran Ibn Taymiyah selalu terkait dalam ruang lingkup Alquran dan Hadis serta aśar (tradisi) salaf saleh. Bagi beliau pembuat bid’ah harus diperangi dan dihabisi. Dalam amar ma’rūf nahi munkar, beliau tidak ragu-ragu untuk turun ke lapangan membasmi kemaksiatan. Ibn Taymiyah seperti yang kinal, melalui fatwa-fatwa dan tulisannya sangat berani mengemukakan pendapat-pendapat yang berlawanan dengan ulama pada masanya. Oleh sebab itu, beliau beberapa kali mendapat fitnah dan berulang kali dipenjarakan. Di dalam penjara, beliau sempat merampungkan beberapa karya ilmiahnya antara lain kitab *al-Imān*, *kitab al-istiqāmah*, *kitab al-furqan*, *kitab Iqtidā al-Sirāt al-Mustaqīm* dan *kitab al-ra’d ‘alā al-mantiqiyīn*. Uraian lebih lanjut mengenai riwayat hidup Ibn Taimiyah, dapat dilihat dalam Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 384-385.

<sup>77</sup> Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taymiyah*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin dengan judul *Pemikiran Politik Ibn Taymiyah* (Bandung: Pustaka, 1983), 72.

<sup>78</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, 148.

Jadi, bangkitnya Islam radikal sangat dipengaruhi oleh Barat dan segala produk sekularnya. Barat secara politik telah membangkitkan kebencian di kalangan umat Islam dengan tuduhan “Islam sebagai agama teroris”. Kebijakan politik Barat yang menekan Islam di beberapa negara Muslim telah membangkitkan solidaritas Islam melawan Barat.<sup>79</sup>

Dalam konteks seperti ini, maka radikalisme tampil sebagai pelopor dengan semangat jihadnya. Dalam konteks radikalisme Islam seperti yang dipaparkan di atas, jihad yang mereka laksanakan lebih bersifat politis ketimbang keagamaan, sehingga mereka pun dicap sebagai “terorisme” atas nama jihad. Betapapun, seperti terlihat dalam pengalaman yang dilakukan oleh kelompok radikalisme Islam masa kini, kekerasan atas nama jihad jelas semakin tidak efektif.

Bagi penulis, dunia Muslim pun pada umumnya tidak dapat menerima cara-rara radikal seperti itu. Pada sisi lain, harus diakui bahwa Islam pada dasarnya adalah sebuah *manhaj* yang moderat dalam segala sesuatu, baik dalam konsep, keyakinan, ibadah, akhlak, perilaku, muamalah maupun syariat. Allah menyebutkan *manhaj* sebagai jalan yang lurus (*al-s}ira>t al- mustaqi>m*) yang terdapat dalam radikalisme maupun pangabaian sikap moderat (*wasat}iyah*) merupakan salah satu karakter umum Islam, yaitu, karakteristik mendasar yang digunakan Allah, untuk membedakan dari umat lainnya.<sup>80</sup> Dalam Islam, manusia diajak untuk bersikap moderat dan memperingatkan agar menjauhi radikalisme yang diungkapkan melalui bahasa syariat, di antaranya *ghulluw* (berlebihan, kasar atau mempersulit).

---

<sup>79</sup> Khamami Zada, *Islam Radikal.*, x.

<sup>80</sup> Lihat QS. al-Baqarah (2): 143.

Tampaknya, bagi kelompok radikalisme memiliki ikatan solidaritas yang cukup solid, kokoh, militan dan rela menerima resiko dari sebuah perjuangan. Namun, bersamaan dengan itu terdapat beberapa catatan yang menyebabkan mereka dapat dikatakan kurang memperlihatkan sikap yang baik di masa kini, antara lain;

1. Dari segi keyakinan keagamaannya, mereka bersikap literalis dan sangat menekankan simbol-simbol keagamaan daripada substansinya. Dengan kata lain, mereka memiliki corak yang berbeda dengan kelompok modernis yang pada umumnya mendahulukan simbol-simbol keagamaan yang bercorak *distinctive*, yang terpenting untuk masa kini (bagi penulis) adalah bagaimana caranya agar prinsip-prinsip, cita-cita ruh Islam dapat menjivai kehidupan umat.
2. Kekurangan mereka adalah juga terletak pada sikap dan pandangannya yang eksklusif, yaitu pandangan yang bertolak dari keyakinan bahwa merekalah yang paling benar, sementara yang lain adalah salah. Bagi penulis, kelompok fundamentalisme dan radikalisme cenderung tertutup tersebut dan tidak mau menerima pandangan orang lain merupakan sikap yang kurang etis dikemangkan masa kini.
3. Dari segi budaya dan sosial adalah kurang menyikapi produk modern khususnya yang berasal dari Barat, misalnya mereka lebih suka menggunakan “siwak” ketimbang “sikat gigi”. Pada sisi lain, bagi kelompok radikalisme lebih ekstrim lagi karena menganggap orang Barat sebagai musuh.

Berdasar kenyataan di atas, maka kelompok radikalisme masa kini, kurang empati dalam mengikat hati umat, bahkan kenyataannya bahwa perjuangan mereka dalam menegakkan cita-cita Islam sering kandas di tengah jalan dan merugikan dirinya sendiri. Kenyataan seperti ini, dapat terlihat di berbagai wilayah. Khusus di Indonesia, rupanya kelompok radikalisme tersebut justru semakin nampak masa kini, misalnya saja; muncul di beberapa daerah (termasuk di Makassar) yang menginginkan agar syariat Islam diberlakukan. Bagi penulis, usaha seperti ini sangat baik dan bahkan harus tetap diperjuangkan melalui jihad, namun jihad yang dimaksud bukan dalam kemasam terorisme, sebagaimana yang dianut oleh kelompok orang-orang seperti Dr. Azhary, Amrazy, M. Gufran, Nurdin M. Top dan selainnya. Upaya-upaya untuk kembali memurnikan ajaran Islam, baik melalui forum organisasi, maupun melalui partai dan semacamnya yang sering muncul ke permukaan di era modern ini, dapat dianggap sebagai gerakan radikalism modern.

#### **D. Kekuatan Serangan Radikalisme Dalam Keluarga**

Kemitraan atau jalinan kerjasama antar suami istri dalam kehidupan rumah tangga akan berdampak positif untuk keutuhan keluarga dan tumbuh kembang anak. Laki-laki (suami) dan perempuan (istri) adalah dua objek yang menjalankan bahtera rumah tangga, keduanya adalah mitra sejajar yang harmonis apabila keduanya memiliki persamaan peran, persamaan tingkat,

derajat, hak dan kewajiban, kedudukan, peranan, dan kesempatan dalam berbagai bidang.<sup>81</sup>

Keharmonisan terjadi apabila rumahtangga tersebut dalam keadaan dinamis yakni keduanya memiliki kesetaraan hak dan kewajiban, peranan dan kesempatan yang dilandasi oleh sikap dan prilaku saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling mengisi dalam berbagai aktivitas. Kemitraan antar suami istri sama sekali tidak dilandasi oleh keinginan untuk menciptakan persaingan sehingga tidak menimbulkan sifat otoriter salah satu pihak, baik suami maupun istri. Terjadi keselarasan, keseimbangan, saling menghormati, menghargai, membantu dan saling mengisi. Pola relasi semacam ini akan mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga.<sup>82</sup>

Kemitraan dalam keluarga dapat landasan awal dan dijadikan pangkalan berpijak dalam menghadapi segala macam problematika kehidupan. Di dalam kehidupan berkeluarga, pelaksanaan kemitraan dapat dinikmati apabila didukung oleh segenap anggota keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak, dan siapapun yang tinggal bersama.<sup>83</sup> Sehingga dengan adanya keharmonisan keluarga, tumbuh kembang anak akan terjaga dan terhindar dari radikalisme yang kini kian marak terjadi.

Pendidikan keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Maka, pendidikan awal seorang anak akan didapatkan dari keluarganya. Tentu ayah dan ibunya harus berbagi tugas dalam mendidik anak dan

---

<sup>81</sup> Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Cet. I (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 35.

<sup>82</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>83</sup> *Ibid.*, 98.

mengarahkan anak. Pemahaman agama yang baik di dalam keluarga juga berperan sentral. Namun, pemahaman agama yang seharusnya ditekankan lagi-lagi bukan hanya sekedar paham keagamaan yang bersifat normatif-formal (bersangkutan dengan ibadah) dan tekstual, namun pemahaman keagamaan yang bersifat kontekstual dan berimplikasi terhadap perilaku sosial. Sehingga seorang anak tidak hanya soleh dalam sisi normatif-formal (ibadah) namun juga soleh dalam sosial kemasyarakatan.<sup>84</sup> Dalam konteks saat ini, pemahaman radikal pada anak banyak variannya seperti; tindakan terorisme, tawuran, pelecehan seksual, bullying, pembunuhan atas nama agama, pelanggaran lain terkait norma agama dan sosial/adat istiadat. Faktor pemicunya beragam dan keluarga tidak bisa dilepaskan begitu saja. Karena itu, membentuk wajah surga keluarga sangat penting untuk menghindari potensi-potensi munculnya wajah neraka anak.<sup>85</sup>

Oleh karenanya, relasi antara suami dan istri harus terus ditingkatkan, hal ini selain untuk memperingan kerja-kerja rumah tangga juga untuk meningkatkan kapasitas intelektual baik suami ataupun istri. Karena membangun rumah tangga serta mendidik anak diperlukan SDM yang tinggi mengingat banyak sekali problem kehidupan masyarakat yang bisa merusak generasi muda. Suami dan istri sangat penting untuk mengetahui dan memahami fungsi keluarga, mulai dari fungsi keagamaan, sosial budaya, melindungi, cinta kasih, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan. Fungsi-fungsi tersebut, jika betul-betul dipahami

---

<sup>84</sup>Dirga Fawakih, Mencegah Radikalisme di Indonesia: Dari Pendidikan Keluarga sampai Pencegaha Bersifat Kultural. <http://dirgafawakih.blogspot.co.id/2016/01/mencegah-radikalisme-diindonesia->, diunduh pada 19 Sep 2017.

<sup>85</sup>H. Nurul Ma'arif, Baiti Jannati Sebagai Penangkal Radikalisme Anak. <http://jalandamai.org/baitijannati-sebagai-penangkal-radikalisme-anak>, diunduh pada 19 Sep 2017.

dan dijalankan oleh seluruh orang tua, maka paham dan praktek radikalisme jelas akan sulit masuk pada keluarga dan mempengaruhi anak-anak.<sup>86</sup>

Dewasa ini gencar terjadi gerakan *takfiri*, atau menuduh musyrik terhadap suatu kegiatan yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam, dan hal ini terjadi dikalangan anak muda, seperti terjadinya kerancuan atas pemahaman hormat kepada bendera yang dianggap perbuatan syirik karena dinilai menyembah bendera. Hal ini perlu diluruskan, dibutuhkan kerjasama antara suami dan istri mengenai praktek ini. Orang tua harus memberikan pengertian bahwa antara menghormati dan menyembah adalah dua hal yang sangat berbeda, menyembah Allah dilakukan dengan shalat, sedangkan menghormati orang tua adalah dengan taat dan tidak menyakitinya, antara menghormati orang tua dan menyembah Allah adalah dua hal yang berbeda, begitupula dengan hormat kepada bendera adalah hal yang sangat berbeda dengan praktek penyembahan. Ayah dan ibu dalam hal pencegahan terhadap paham radikalisme atau sebagai media deradikalisasi, jika anak sudah terlanjur masuk pada gerakan tersebut, harus meningkatkan komunikasi dan pendekatan-pendekatan terhadap anak secara persuasif dan memberikan pemahaman mengenai konsep Islam rahmatan lil 'alamin.

Pendekatan secara psikologis untuk memberikan pengertian terhadap anak dilakukan oleh ibu, karena ibulah yang bisa berkomunikasi dari hati ke hati terhadap anak. Sedangkan tugas ayah melakukan diskusi-diskusi dan doktrinisasi mengenai bahaya radikalisme. Ibu bertugas melakukan implementasi dan praktik moderat serta toleran yang diterapkan pada anak di

---

<sup>86</sup>Lukman Hakim, BKKBN Yogyakarta perkuat fungsi keluarga tangkal radikalisme. <http://jogja.antaranews.com/berita/341301/bkkbn-yogyakarta-perkuat-fungsi-keluarga-tangkal-radikalisme>, diunduh pada 19 Sep 2017.



lingkungan rumah, baik terhadap tetangga dan anggota keluarga, ibu mengawasi buku bacaan anak, situs, dan chanel yang digandrungi anak-anak, sedangkan ayah memberikan contoh-contoh sikap moderat dan tasamuh dari beragamanya pemeluk agama yang berkaitan dengan praktek keagamaan orang lain, ayah juga memberikan informasi mengenai praktek radikalisme yang membawa kepada praktek intoleransi, yang mengakibatkan terpecah belahnya bangsa, memilihkan lembaga pendidikan yang bebas dari doktrin radikalisme dan mensortir situs-situs serta chanel yang bisa mengakibatkan pemikiran radikal pada anak.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa radikalisme Islam berkembang di sekolah-sekolah umum melalui guru agama dan kegiatan keagamaan, hal ini terjadi karena kontrol terhadap materi agama dan kerja guru agama tidak cukup kuat untuk menutup celah masuknya paham radikal. Maka, ibu harus berperan aktif mendampingi anak ketika belajar di rumah dan mengontrol bacaan wajib dari sekolah, jika ditemukan hal ini maka ibu wajib melaporkan hal ini kepada pihak sekolah dan pihak-pihak berwenang lainnya. Ayah wajib mengontrol dan menyaring khutbah-khutbah Jum'at yang terlanjur telah diikuti oleh anak, karena belakangan ini khutbah jum'at di kota-kota besar tidak jarang berupa seruan tindakan keagamaan yang dapat dinilai menyuburkan intoleransi kepada yang berbeda paham dan/ atau agama.<sup>87</sup>

Menurut Machasin di ranah keluarga perempuan berpeluang besar membentuk kepribadian anak-anak, memberi bekal kepada mereka untuk memasuki kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat dan membentuk

---

<sup>87</sup> Machasin, Tantangan dan Peluang Ulama Perempuan dalam Menebarkan Islam Moderat di Indonesia. (Makalah disampaikan dalam Kongres Ulama Perempuan Indonesia, Pondok pesantren Kebon Jambu al- Islamy, 2017), 7

keluarga sendiri. Ia dapat membentuk ruang keluarga yang memungkinkan pribadi-pribadi yang hidup di situ berkembang secara wajar, menjadi sandaran jiwanya.<sup>88</sup>

Hal tersebut tidak akan bisa terwujud apabila tidak didukung oleh peran ayah yang memberikan contoh moderat, serta menghilangkan sikap-sikap yang menggambarkan pada praktek patriarkis, ayah memberikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, serta memberikan keputusan yang tidak memihak kepada anak laki-laki saja. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kecemburuan sosial antara anak laki-laki dan perempuan, sehingga anak perempuan dan laki-laki diberikan contoh dan dipupuk sejak dini mengenai praktek-praktek yang tidak condong pada satu kaum atau satu kelompok, hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi pemberontakan-pemberontakan dari anak perempuan dan mencegah terjadinya praktek intoleransi dari anak laki-laki yang merasa superior.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa anak ibarat “kertas kosong berwarna putih, tanpa dosa dan kesalahan, dan orang tua adalah pihak pertama yang akan melukis, menggambar dan mewarna”. Hal ini telah sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw, setiap bayi terlahir fitrah, orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR al-Bukhari, Muslim). Karena masa depan anak, baik duniawi maupun ukhrawi sangat tergantung pada situasi rumahnya, maka tugas utama orang tua adalah menyelamatkan masa depan mereka. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, 10.

adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Qs. al-Tahrim: 6). Ayat di atas diserukan bukan untuk laki-laki atau perempuan saja, namun seruan di atas diperuntukkan untuk orang-orang yang beriman yang terdiri dari perempuan dan laki-laki.

Dari sini sebuah relasi dibutuhkan untuk menjaga anak-anak dan keluarga dari api neraka. Maka, tidak dibenarkan dengan sengaja meninggalkan anaknya dalam kondisi keselamatan dunia-akhiratnya terancam, maka orang tua bertanggungjawab atas efek perilakunya di masyarakat. Semestinya orang tua begitu khawatir membiarkan anaknya dalam keadaan lemah ekonomi, agama dan sebagainya. Hal ini dipertegas dalam al- Qur'an Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.<sup>89</sup> Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.(Qs. an-Nisa: 9).

Selain ditegaskan al-Qur'an dan Hadis, pentingnya peran keluarga membentuk karakter anak juga disampaikan banyak pemikir muslim. Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih (320 H/ 932 M-412 H/1030 M) misalnya, baginya peran lingkungan (keluarga/masyarakat) sangat menentukan model karakter anak. Hidup di lingkungan baik, anak akan baik. Tumbuh di lingkungan bermasalah, anak akan bermasalah. Karena itu, pola

---

<sup>89</sup>Nurul Ma'arif, Baiti Jannati Sebagai Penangkal Radikalisme Anak. <http://jalandamai.org/baitijannati-sebagai-penangkal-radikalisme-anak.html>, diunduh pada 19 Sep 2017.

asuh orang tua terhadap anaknya penting diperhatikan. Dalam bahasa Sosiologi, hubungan orang tua-anak ini disebut “hubungan dalam” (kebalikan “hubungan dangkal” yang terjadi dengan pihak non-keluarga). Interaksi ini berlangsung terus-menerus tanpa batas, yang karenanya sangat membekas.<sup>90</sup>

Gaya pengasuhan yang demokrasi mampu menjadi media dederikalisme, hal ini selain terjadinya sebuah kemitraan antara suami dan istri, namun juga terjadi kontrol dan komunikasi antara suami dan istri kepada anak. Pengasuhan dengan gaya demokratis adalah orang tua yang mengasuh anak-anaknya dengan kontrol serta kehangatan yang tinggi. Orang tua mengarahkan aktivitas anak, memberikan dorongan, menghargai tingkahlaku anak dan membimbingnya. Anak diberikan kebebasan untuk mengurus dirinya sendiri, akan tetapi anak harus disiplin sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama. Peraturan yang diterapkan oleh orang tua, sebelumnya diberikan penjelasan-penjelasan terlebih dahulu dan orang tua tidak memaksa terhadap keputusan yang mereka buat dalam rapat keluarga atau untuk kebutuhan anak. Untuk menghindari hal-hal yang menyimpang yang dilakukan oleh anak, maka orang tua tetap melakukan kontrol kepada anak. Ketika anak melakukan kesalahan, orang tua memperbaikinya tetapi tidak dengan cara mengekang anak. Sedikit menggunakan hukuman apabila anak melakukan kesalahan yang fatal. Orang tua pada jenis pengasuhan ini menyadari haknya sebagai orang dewasa yang bertugas untuk mendidik anaknya serta mau menerima sifat dasar anak tetapi mereka membangun kualitas anak demi masa depan anak. Orang tua tidak menjungjung dirinya

---

<sup>90</sup> Harien Puspitawati, *Gender dan Keluarga Konsep dan Realita di Indonesia*, Cet. I (Bogor: IPB Press, 2012), 357-358.

sebagai makhluk yang tidak pernah melakukan kesalahan. Komunikasi sangat diharapkan oleh orang tua pada jenis pengasuhan demokratis ini.

Orang tua yang tidak menjunjung dirinya sebagai makhluk yang tidak pernah melakukan kesalahan, mampu menerima keinginan dan masukan dari anak sehingga nantinya anak akan terhindar dari hal-hal yang intoleran, secara tidak langsung anak akan menghargai perbedaan pendapat dan demokratis dalam bersikap dan terhindar dari pola pikir yang radikal, kasar dan memaksakan kehendak. Karena keluarga merupakan pilar-pilar penyangga eksistensi suatu bangsa. Apabila pilar-pilar tersebut keropos, bangunan suatu bangsa tidak akan mempunyai landasan yang kokoh. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, telah dibuktikan bahwa institusi keluarga sudah menjadi pusat kegiatan penting dari berbagai aspek kehidupan. Keluarga yang mengajarkan dan memupuk deradikalisme, serta menyadari pentingnya eksistensi institusi keluarga bagi kekuatan suatu bangsa maka, bangsa tersebut akan selalu memperkokoh persatuan dan kestuan serta toleransi antar ummat beragama yang dipupuk sedini mungkin dalam institusi atau pranata terkecil masyarakat yakni keluarga, yang di dalamnya terjadi kerjasama antara suami dan istri yang menyadari arti pentingnya persatuan dan kesatuan NKRI.

